

***THE INFLUENCE OF PROFESSIONAL SKEPTICISM, AUDITOR
EXPERIENCE, AND INDEPENDENCE ON THE AUDITOR'S ABILITY TO
DETECT FRAUD (EMPIRICAL STUDY OF HOODS IN THE CITY OF
JAKARTA)***

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, PENGALAMAN AUDITOR,
DAN INDEPENDENSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM
MENDETEKSI KECURANGAN (STUDI EMPIRIS KAP
DI KOTA JAKARTA)**

Hendardi Aryotama

Program Studi Akuntansi, Universitas Trisakti Jakarta
123012301067@std.trisakti.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of professional skepticism, auditor experience and independence on the auditor's ability to detect situations. The population of this study are auditors who worked on the Public Accounting Firm (KAP) in city of Jakarta. The data collection technique in this research used a questionnaire. This type of research is causal associative research. The number of samples collected was 60 people. The sampling technique used was convenience sampling. The results of this research show that: 1) Professional Skepticism has a positive effect on the Auditor's Ability to Detect Fraud. 2) Auditor experience has a positive effect on the auditor's ability to detect fraud. 3) Independence has a positive effect on the Auditor's Ability to Detect Fraud. 4) Professional Skepticism, Auditor Experience, and Independence together influence the Auditor's Ability to Detect Fraud.

Keywords: *Professional Skepticism, Auditor Experience, Independence, Auditor's Ability*

ABSTRAK

Tujuan pelaksanaan riset adalah mengetahui pengaruh skeptisme profesional, pengalaman auditor dan independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Jakarta adalah subjek penelitian ini. Pada riset, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Diterapkan juga jenis penelitian asosiatif kausal. Jumlah sampel yang dikumpulkan adalah 60 individu. Metode pengambilan sampelnya yaitu convenience sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Skeptisme Profesional berdampak positif pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. 2) Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. 3) Independensi berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. 4) Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, Dan Independensi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

Kata Kunci : *Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, Independensi, Kemampuan Auditor*

PENDAHULUAN

Isu kecurangan yang telah terjadi, baik di perusahaan maupun pemerintahan hingga saat ini masih belum bisa teratasi. Kelemahan dari audit pemerintah atau perusahaan menjadi penyebab utamanya. Sikap internal yang buruk dari seorang auditor dan ketidakpatuhan terhadap aturan, menyebabkan terjadinya kecurangan di perusahaan maupun lembaga pemerintahan (Kristian, 2018). Pelaku kecurangan ini juga semakin pandai

menyembunyikan kecurangannya sehingga tidak terdeteksi oleh auditor.

Kecurangan yang paling umum terjadi saat ini yaitu penyelewengan kekayaan Negara atau perusahaan maupun korupsi, di mana laporan keuangan yang tidak akurat diberikan oleh manajemen perusahaan dan penyaji lembaga pemerintah (Romadon & Fridatien, 2019).

Semakin banyak kasus kecurangan yang terjadi dilakukan dengan berbagai cara, yang menuntut

auditor untuk terus meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan. Munculnya berbagai kasus tersebut menyita perhatian banyak media, baik lokal hingga internasional (Rahmawati & Usman, 2014). Terjadinya kecurangan dimulai dari daerah hingga ke pusat, bukan hanya yang berjabatan tinggi, namun juga dimulai dari jabatan bawah. Peluang yang dimiliki akan memunculkan terjadinya kecurangan sehingga merugikan lembaga swasta maupun pemerintahan (Yunawati, 2018). Pemerintah dan bisnis membutuhkan akuntan publik untuk mendeteksi kecurangan dengan menyediakan layanan mereka berdasarkan Standar Audit (SA) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku.

Berdasarkan survey acfe-indonesia.or.id tahun 2019, yaitu sebanyak 48,5 persen pemerintah paling banyak dirugikan oleh kecurangan laporan keuangan, dengan perusahaan negara (BUMN) sebesar 31,8 persen, diikuti oleh perusahaan swasta sebesar 15,1 persen dan organisasi nirlaba sebesar 2,9 persen. Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan termasuk kasus kecurangan laporan keuangan di PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2019 sehingga dikenakan sanksi akibat dari Ketidakpatuhan Terhadap Standar Akuntansi Keuangan (CNBC Indonesia, 2021). Kasus lain ialah PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) menyita perhatian Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun publik di 2018 setelah surat utang jangka menengah yang diterbitkan SNP gagal bayar dimana laporan keuangannya sangat tidak sesuai dengan status keuangan yang sebenarnya (CNBC Indonesia, 2018). Kasus lainnya ialah PT. Bank Bukopin Tbk, penyelewengan laporan keuangan yang telah dilakukan selama bertahun-tahun terhadap data

kartu kredit yang sudah ada. Tindakan ini telah menyebabkan tidak sesuai posisi kredit dan pendapatan terhadap komisi Bukopin yang diperoleh (CNBC Indonesia, 2018). Kasus-kasus di atas hanyalah beberapa dari banyaknya kasus di mana auditor tidak dapat menemukan kecurangan. Auditor seharusnya memainkan peran penting untuk meyakinkan berbagai pihak bahwa telah tersaji laporan keuangan berdasarkan ketentuan yang berlaku dan menghindari kecurangan atau salah saji materil (Anggriawan, 2014).

Kecakapan auditor di dalam mendeteksi kecurangan sangat dipengaruhi oleh skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor. Seorang auditor tidak hanya sekedar mencontoh prosedur audit di dalam program audit, melainkan harus disertai sikap skeptisme profesional pada penugasan audit di lapangan. Skeptisme profesional adalah sikap yang senantiasa waspada serta teliti akan situasi yang menilai bukti audit yang penting dan menunjukkan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan (Indrawati et al., 2019). Seorang auditor yang skeptis tidak hanya akan menerima penjelasan klien tentang bukti audit, tetapi juga selalu mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti, dan konfirmasi tentang hal yang dipermasalahkan.

Adanya sikap skeptisme akan lebih mampu menganalisis adanya kecurangan ataupun kesalahan, sehingga auditor meningkatkan pendeteksian kecurangan maupun kesalahan kegiatan auditing berikutnya. Sikap skeptisme yang tinggi akan bisa terbentuk karena adanya pengalaman dari auditor (Arsendy, 2017).

Di sisi lain, pengalaman auditor juga memengaruhi kemampuan auditor

untuk mengidentifikasi kecurangan. Auditor dengan pengalaman yang lama menjadi harapan untuk mencegah serta mengatasi kecurangan di lembaga. Pentingnya pengalaman kerja juga agar mampu menyelesaikan kasus yang sedang diperiksa (Rahmawati & Usman, 2014). Pengalaman auditor dapat diukur dari jabatan, kompetensi, lama kerja, serta berbagai pelatihan mengenai auditor yang pernah diikuti. Menurut (Meriyusti & Yulianti, 2023), Pengalaman auditor adalah ukuran jumlah waktu dan usaha yang telah dihabiskan seseorang untuk menyelesaikan berbagai tugas dengan baik. Pengalaman ini mengajarkan auditor dan memberi tahu mereka tentang berbagai jenis kecurangan yang ditemukan saat auditor melakukan tugas auditnya. Lebih banyak jenis pekerjaan yang dilakukan auditor, pengalaman kerja mereka semakin luas dan memungkinkan peningkatan kinerja. Semakin sering mereka melakukan pekerjaan sejenis, semakin berkompeten dan cepat mereka dalam menyelesaikannya.

Independenitas auditor bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengidentifikasi kecurangan. Faktor lain termasuk skeptisme terhadap pekerjaan mereka dan jumlah pengalaman yang mereka miliki. Dalam melakukan pemeriksaan, menjadi independen berarti tidak memihak dan tidak mempengaruhi orang lain. Auditor harus objektif dan juga bebas dari *conflict of interest* pada pelaksanaan tanggungjawab profesionalnya (Kristian, 2018). Auditor bertanggung jawab terus-menerus agar mampu mempertahankan independensi berfikir dan juga mencerminkan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilaksanakan dengan sikap tidak bias. Auditor independen mempunyai kebebasan

melakukan audit, di mulai tahap perencanaan, proses audit hingga pelaporan hasilnya tanpa tekanan dari pihak lain, sehingga laporan audit itu benar-benar dari auditor dan mencerminkan keadaan wajar institusi (Murti & Firmansyah, 2017). Selain itu, auditor yang independen bebas dari segala kepentingan dengan kliennya dan memiliki kebebasan untuk memperoleh informasi serta bukti audit yang diperlukan. Auditor yang tetap independen selama audit akan menjalankan audit secara keseluruhan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Ini memungkinkan auditor untuk mengevaluasi keselarasan antara laporan keuangan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Laksita & Sukirno, 2019).

Penelitian terdahulu dari (Ayu et al., 2024) menunjukkan skeptisisme profesional mampu mempengaruhi kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan. Sementara riset (Pramawastika & Primasari, 2023) menemukan bahwa skeptisisme profesional tidak mempengaruhi kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan. Hasil riset (Rafnes & Primasari, 2020) menyatakan jika pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, sedangkan riset (Fitria & Ratnaningsih, 2022) mengemukakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan. Riset (Indrawati et al., 2019) mengemukakan bahwa independensi mempengaruhi kemampuan auditor untuk mengidentifikasi kecurangan, sedangkan penelitian dari (Astuti & Sormin, 2019) bahwa independensi tidak memiliki pengaruh secara signifikan.

Penelitian ini mengangkat masalah dari *research gap* berdasarkan

adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, adanya kelemahan riset sebelumnya juga memperkuat masalah penelitian dari sisi *research gap*. Berdasarkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, tujuan riset ini adalah untuk menganalisis mendalam terkait dampak skeptisme profesional, pengalaman auditor dan independensi terhadap kemampuan auditor di dalam mendeteksi kecurangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) dapat didefinisikan sebagai perbuatan secara sengaja yang bisa mengakibatkan kerugian bagi salah satu pihak namun mendatangkan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kondisi tersebut terjadi karena tekanan dan kesempatan, bahkan karena beberapa pihak umumnya mengakui kecurangan. Berlandaskan pendapat dari (Suryanto & Saputro, 2016), *fraud* diartikan tindakan tidak legal yang disertai adanya penipuan, pelanggaran dan penyembunyian meskipun tidak selalu berkaitan dengan kekerasan dan penganiayaan fisik. Penipuan dari seseorang ataupun lembaga yang tujuannya memperoleh uang, barang maupun memperoleh keuntungan bisnis untuk pribadi (Gunawan & Susilandari, 2023). Auditor memiliki kemampuan untuk menemukan indikasi kecurangan. Ini dikenal sebagai kemampuan mendeteksi kecurangan. Ini disebut juga kemampuan auditor untuk memberi tahu pihak terkait tentang ketidakwajaran laporan keuangan dengan memeriksa dan memberikan bukti kecurangan. Kemampuan untuk mendeteksi kecurangan adalah proses memeriksa serta menemukan tindakan ilegal yang dapat menyebabkan salah

saji secara sengaja dalam pelaporan keuangan. Mengkaji sinyal atau tanda merah dapat membantu mengidentifikasi kecurangan (Prasetya et al., 2023).

Skeptisme Profesional

Menurut pendapat Jusup (2014), skeptisisme profesional adalah sikap yang melibatkan pertimbangan dan penilaian kritis terhadap bukti audit. Ruang lingkup skeptisisme profesional meliputi perhatian terhadap situasi yang berpotensi menunjukkan adanya kecurangan serta kondisi yang mengindikasikan perlunya prosedur audit tambahan di luar standar akuntansi. Skeptisisme profesional juga mencakup pengamatan dan pemeriksaan terhadap bukti audit, yang terdiri dari dua hal: informasi yang mendukung keyakinan manajemen dan informasi yang bertentangan dengan keyakinan tersebut. Arsendy (2017) menjelaskan bahwa berdasarkan keyakinannya pada integritas manajemen, skeptisme profesional memberi auditor perspektif bahwa mereka tidak boleh puas dengan bukti yang kurang. Saat auditor meninjau bukti audit dan menemukan tanda-tanda kecurangan, mereka harus tetap skeptis.

Dengan semakin banyak informasi yang diperoleh, auditor akan semakin mampu menentukan apakah gejala kecurangan tersebut benar. Hipotesis pada riset ini adalah:

H₁: Skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengalaman Auditor

Pengalaman kerja yakni profesionalisme auditor ketika melakukan pengecekan laporan keuangan maupun tugas audit lapangan, dilihat berdasarkan pendekatan waktu,

maupun banyaknya tugas yang berhasil dilaksanakan. Pengalaman ialah suatu proses pertumbuhan, perkembangan maupun pembelajaran terkait dengan perilaku yang diperoleh dari pendidikan non formal serta formal. Berdasarkan pendapat (Rahmawati & Usman, 2014), pengalaman yakni keterampilan maupun pengetahuan yang diperoleh melalui suatu peristiwa dan pengamatan langsung terhadap kejadian itu. Sangat penting bagi auditor untuk melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga mereka harus mengumpulkan pengalaman untuk meningkatkan kinerjanya. Pengalaman auditor mencakup kemampuan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan, yang dapat diukur melalui durasi, jam terbang, serta jenis perusahaan yang diaudit. Menurut Ira dan Nofryanti (2016), pengalaman auditor dapat diukur berdasarkan posisi jabatan, pengalaman kerja, keahlian, dan pelatihan audit yang diterima. Hipotesis dalam penelitian ini adalah.

H₂: Pengalaman auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Independensi

Independensi merujuk pada sikap mental yang bebas dari pengaruh luar, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak bergantung pada orang lain. Independensi juga mencakup kejujuran auditor dalam mempertimbangkan fakta dengan objektivitas dan tanpa memihak. Auditor tidak hanya perlu menjaga sikap mental yang independen saat menjalankan tugasnya, tetapi juga penting bagi pengguna laporan keuangan untuk mempercayai independensi auditor (Bastian, 2014).

Independensi auditor terdiri dari dua unsur: independensi fakta, yang terjadi ketika auditor secara nyata

menjaga sikap objektif selama audit, dan independensi penampilan, yang merupakan persepsi terhadap independensi auditor tersebut. Namun, auditor sering menghadapi kesulitan dalam mempertahankan sikap mental yang independen. Jika auditor terlihat tidak independen, maka laporan keuangan yang dihasilkan dan opini auditor tentang laporan keuangan tersebut menjadi tidak bernilai..

Auditor juga akan dianggap tidak independen jika memiliki hubungan tertentu (seperti hubungan keluarga atau hubungan keuangan) dengan kliennya, yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tidak bertindak secara independen (Sanjaya, 2017). Hipotesis dalam penelitian ini adalah

H₃ : Independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, Independensi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

Skeptisisme profesional, pengalaman auditor, dan independensi secara bersama-sama mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud).

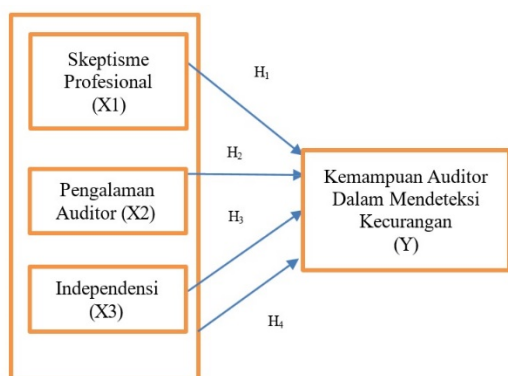
Skeptisisme Profesional: Merupakan sikap kritis dan kecenderungan untuk selalu mempertanyakan informasi yang diterima oleh auditor. Auditor yang bersikap skeptis tidak akan mudah menerima informasi tanpa melakukan pemeriksaan yang memadai.

Pengalaman Auditor: Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh auditor melalui praktik dan waktu yang dihabiskan dalam bidang audit. Pengalaman ini membantu auditor dalam mengenali pola atau

tanda-tanda kecurangan. Independensi: Kemampuan auditor untuk bersikap objektif dan tidak memihak dalam menjalankan tugasnya. Auditor yang independen tidak terpengaruh oleh tekanan dari pihak lain yang dapat mengganggu penilaian profesionalnya. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud: Kemampuan auditor untuk mengidentifikasi tanda-tanda atau bukti yang menunjukkan adanya kecurangan dalam laporan keuangan atau aktivitas bisnis lainnya.

Dengan kata lain, ketika auditor memiliki sikap skeptis, pengalaman yang cukup, dan bersikap independen, maka kemampuan mereka untuk mendeteksi kecurangan akan meningkat. Kombinasi dari ketiga faktor ini membuat auditor lebih efektif dalam menjalankan tugasnya untuk mengidentifikasi dan melaporkan kecurangan. Hipotesis pada penelitian ini adalah

H₄ : Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, Independensi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.



Gambar 1. Kerangka Model Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi. Penulis mengumpulkan data primer yang diperoleh langsung dari

para responden. Populasi yang diteliti meliputi 24 Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah convenience sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kemudahan akses antara peneliti dan responden. Dengan metode ini, peneliti berhasil mengumpulkan 60 responden melalui penyebaran kuesioner. Untuk menghitung respon dari para responden, digunakan skala Likert yang sudah dimodifikasi dengan skor 1-4.

Ada 2 variabel yang akan dianalisis pada riset ini, yaitu *variabel independen* (bebas) dan *variabel dependen* (terikat).

a) Variabel *Independent* (Bebas)

Pada studi ini, variabel *independent* terdiri dari Skeptisme Profesional (X₁), Pengalaman Auditor (X₂) serta Independensi (X₃).

b) Variabel *Dependent* (Terikat)

Dalam riset ini, variabel *dependent* adalah Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Y). dan nilai mean 33.80. Ini menunjukkan bahwa auditor mempunyai independensi yang baik.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam rangka untuk memastikan semua pertanyaan kuisisioner yang dibagikan peneliti ialah valid dan diperoleh dengan benar, maka digunakan uji validitas. Suatu data dikatakan valid apabila nilai *Pearson Correlation* lebih besar dari r_{tabel} .

Setelah semua data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 22 for Windows. Studi ini melibatkan berbagai teknik analisis data, termasuk pengujian koefisien determinasi, validitas, reliabilitas, pengujian asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang kisaran teoritis, aktual, rata-rata (mean), dan deviasi standar dari setiap variabel. Hasil pengukuran ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skeptisme Profesional	60	34	50	42,34	3,513
Pengalaman Auditor	60	27	31	29,30	2,652
Independensi	60	29	36	33,80	3,142
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	60	26	39	35,48	3,288
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Primer (2024)

Berlandaskan hasil tabel 1, kemampuan auditor mempunyai standar deviasi 3.288 dan *mean* 35.48, artinya auditor dapat mendeteksi suatu kecurangan sangat baik. Dengan standar deviasi 3.513 dan *mean* 42.34, menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor sangat baik. Pengalaman auditor memperoleh 2.652 pada standar deviasi dan 29.30 pada *mean*, menunjukkan auditor mempunyai pengalaman yang baik di dalam mendeteksi kecurangan. Independensi memiliki standar deviasi 3.142

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	Pearson Correlation	R-tabel ($\alpha = 5\%$)	Hasil Validitas
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,715	0,308	Valid
Skeptisme Auditor	0,617	0,308	Valid
Pengalaman Auditor	0,743	0,308	Valid
Independensi	0,615	0,308	Valid

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan hasil pada tabel 2 diatas, skeptisme profesional, pengalaman auditor serta independensi mempunyai nilai *Pearson Correlation* diatas r_{tabel} . Disimpulkan seluruh pertanyaan sifatnya valid. Jika mempunyai skor *Cronbach's Alpha* > 0,6, maka variabel bisa dikatakan reliabel.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's	N of Items	Keterangan
	<i>h's</i>		

<i>Alpha</i>			
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,713	8	Reliabel
<i>Skeptisme Profesional</i>	0,758	7	Reliabel
Pengalaman Auditor	0,732	7	Reliabel
Independensi	0,727	7	Reliabel

Sumber: Data Diolah (2024)

Berlandaskan tabel 3, skor *Cronbach's Alpha* pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan = 0,713, skeptisme profesional = 0,758 dan pengalaman auditor = 0,732 serta independensi = 0,727. Sehingga, bisa dikatakan bahwa semua pertanyaan diterima dan reliabel.

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,04882554
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,085
	Negatif	-,078
Kolmogorov-Smirnov Z		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,155
Test distribution is No Calculated from data.		

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan hasil tabel 4, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) yaitu 0,155, dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05. Maka disimpulkan jika terjadi distribusi normal pada nilai residual sehingga X dengan Y dinyatakan layak.

Uji Multikolinearitas

Masalah multikolinieritas tidak akan terjadi ketika dihasilkan nilai VIF < 10 disertai Toleransi > 10.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Mode		Collinearity Statistics	
1		Tolerance	VIF
1	Skeptisme Profesional	.452	2.107
	Pengalaman Auditor	.418	2.482
	Independensi	.355	2.352

Sumber: Data Diolah (2024)

Berlandaskan hasil tabel 5, di antara *independent variable* tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas, terbukti dari nilai VIF kurang dari 10 serta nilai toleransi lebih dari 0,10.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a		T	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	
1. (Constant)	4.225	3.150		2.018 .035
<i>Skeptisme Profesional</i>	.340	.086	.362	2.152 .003
Pengalaman Auditor	.305	.060	.316	2.184 .001
Independensi	.337	.074	.366	3.148 .008

Sumber: Data Diolah (2024)

Berlandaskan tabel 6, *Skeptisme Profesional* (β) bernilai 0,362; pengalaman auditor (β) bernilai 0,316 serta independensi (β) bernilai 0,366 sehingga diperoleh persamaan dibawah:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,362X_1 + 0,316X_2 + 0,366X_3$$

Keterangan :

1. Nilai koefisien *skeptisme profesional* (X_1) menghasilkan nilai positif, yakni 0,340, menandakan ketika *skeptisme profesional* naik menyebabkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan naik.
2. Nilai koefisien pengalaman auditor (X_2) menghasilkan nilai positif sebesar 0,305, menandakan ketika pengalaman auditor naik, menyebabkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan naik.
3. Nilai koefisien independensi (X_3) bernilai positif yaitu 0,337, menandakan ketika naik, menyebabkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan naik.

Uji Simultan (Uji F)

Apabila perolehan nilai signifikansi < 0,05, menandakan ditolaknya H_0 , yaitu terdapat dampak signifikan pada variabel bebas dan terikat. Akan tetapi,

jika nilai signifikansi > 0,05, maka H_0 diterima, maka tidak adanya pengaruh antara variabel bebas dengan terikat.

Tabel 7. Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	227.508	3	75.836	26.191	0,000 ^b
Residual	112.442	57	1.972		
Total	339.950	60			

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 7, dapat dikatakan $F_{hitung} 26.191 > F_{tabel} 2.70$ dan diperoleh skor signifikansi $0,000 < \text{taraf signifikan } 0,05$ maka X_1 , X_2 serta X_3 secara simultan memengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Y).

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a		T	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	4.225	3.150		2.018 .035
<i>Skeptisme Profesional</i>	.340	.086	.362	2.152 .003
Pengalaman Auditor	.305	.060	.316	2.184 .001
Independensi	.337	.074	.366	3.148 .008

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan hasil tabel 8, dihasilkan uji parsial *skeptisme profesional* t-hitung adalah 2.152 disertai signifikansi $0.003 < 0.05$, maka H_1 diterima. Disimpulkan bahwa kemampuan auditor dalam rangka mendeteksi kecurangan dipengaruhi signifikan oleh aspek *skeptisme profesional*. Hasil uji parsial pada pengalaman auditor diperoleh hasil t-hitung 2.184 dengan signifikansi $0.001 < 0.05$, maka H_2 disetujui. Disimpulkan jika kemampuan auditor dalam rangka mendeteksi kecurangan dipengaruhi signifikan oleh pengalaman auditor. Hasil uji parsial independensi diperoleh hasil t-hitung 3.148 dengan signifikansi $0.008 < 0.05$, maka H_3 disetujui. Maka kesimpulannya adalah kemampuan auditor mendeteksi

kecurangan dipengaruhi signifikan oleh independensi.

Uji Koefisien Determinasi

Skor R square yang diharapkan ialah diatas 0,5, dikarenakan nilai R square bernilai antara 0 sampai 1.

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.755 ^a	.715	.652	1.278	2.165

Sumber: Data Diolah (2024)

Berlandaskan hasil analisis pada tabel 9, diketahui nilai R Square 0,715, sehingga kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh aspek skeptisme profesional, pengalaman auditor dan independensi sebesar 71,5 % dan 28,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

PEMBAHASAN

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, seperti ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, semakin baik kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Sebaliknya, jika tingkat skeptisme profesional seorang auditor rendah, akan semakin sulit bagi mereka untuk menghadapi audit dan mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki tingkat skeptisme yang tinggi cenderung meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan dengan mengembangkan pencarian data

tambahan ketika dihadapkan pada indikasi kecurangan.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan temuan dalam studi sebelumnya (Ayu et al., 2024; Rakhmadhani & Napisah, 2020), yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin banyak informasi tambahan yang diperoleh oleh auditor, semakin mampu mereka membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran dari indikasi kecurangan yang terjadi.

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (nilai signifikansi: $0,001 < 0,05$). Auditor yang berpengalaman memiliki perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi relevan, meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Arochmah & Priyadi, 2018; Rafnes & Primasari, 2020), yang menegaskan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan analisis data, independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Auditor yang memiliki tingkat independensi rendah cenderung terpengaruh dalam mendeteksi kecurangan, yang dapat mengakibatkan

kecenderungan untuk memihak dan mengabaikan bukti-bukti yang mengarah pada kecurangan. Sebaliknya, auditor dengan tingkat independensi tinggi tidak mudah terpengaruh dan tetap objektif, bahkan ketika memiliki hubungan yang baik dengan klien.

Auditor harus tetap menjalankan kegiatan audit dengan cermat dan mempertahankan independensi dalam penampilan. Jika terjadi kesalahan, auditor akan dikenai sanksi oleh Kantor Akuntan Publik tempat mereka bekerja, bukan oleh klien. Oleh karena itu, auditor harus berhati-hati dalam menjalankan tugas audit mereka. Mereka harus mempertahankan integritas agar tidak mendapat penilaian buruk dari sesama profesional. Temuan dalam riset ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Indrawati et al., 2019; Junywanti et al., 2022), yang menegaskan bahwa independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil uji simultan diperoleh nilai $F_{hitung} 26.191 > F_{tabel} 2.70$ serta nilai signifikan $0,000 < 0,05$, disimpulkan bahwa skeptisme profesional, pengalaman auditor dan juga independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan para auditor mendeteksi kecurangan. Dalam hal ini, aspek skeptisme profesional, pengalaman auditor dan juga independensi akan bisa mempengaruhi auditor mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi sikap skeptisme profesionalisme auditor, maka akan semakin tinggi pendeteksian atas kecurangan. Auditor yang mempunyai pengalaman banyak sangat membantu auditor di dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman dimiliki auditor akan semakin mempercepat

dalam menyelesaikan pekerjaan yang dilakuka oleh auditor. Sikap independensi auditor yang tinggi juga akan bisa meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dan begitu sebaliknya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil riset dan pembahasan, skeptisme profesional, pengalaman auditor dan independensi baik secara parsial maupun simultan menyatakan berpengaruh secara signifikan memengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Makin tinggi tingkat skeptisisme profesional, pengalaman serta independensi auditor, maka kemampuan auditor dalam rangka mendeteksi kecurangan semakin meningkat. Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh aspek skeptisme profesional, pengalaman auditor dan independensi sebesar 71,5 % dan 28,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya, menambahkan variabel sejenis lainnya yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
2. Bagi auditor diharapkan bisa meningkatkan skeptisme profesional, pengalaman, serta independensinya pada instansi, memahami bahwa profesinya bukan hanya kepentingan pribadi tetapi juga untuk kepentingan publik atau masyarakat.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya tidak hanya menggunakan metode kuesioner, tetapi juga melengkapi

dengan wawancara kepada para responden untuk mendapat informasi yang lebih detail.

4. Pengalaman kerja auditor sangat penting di dalam mendeteksi *fraud* karena adanya pengalaman yang memadai, auditor akan terbiasa menghadapi segala hal pada sebuah proses audit dan lebih paham terkait gejala terjadinya *fraud* sehingga seorang auditor harus meningkatkan pengalamannya dengan cara mengikuti pelatihan di bidang audit. KAP harus mampu mempertahankan serta meningkatkan sikap skeptisme profesional, dan independensinya dalam melaksanakan setiap proses audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada KAP di DIY). *Jurnal Nominal*, 3(2), 1–16.
- Arochmah, B. W., & Priyadi, M. P. (2018). Pengaruh Pengalaman Auditor, Penerapan Aturan Etika dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(2), 1–18.
- Arsendy, M. T. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *JOM Fekon*, 4(1), 1096–1107.
- Astuti, J. P., & Sormin, P. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Bank Panin, Bank CIMB Niaga, dan Bank National Nobu). *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 123–142. <https://doi.org/10.25170/10.25170/jara.v13i2.477>
- Ayu, C. M., Maidani, M., & Eprianto, I. (2024). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris Pada Perwakilan BPKP Provinsi Kalimantan Selatan dan DKI Jakarta). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(3), 1508–1522. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i3.2428>
- Bastian, I. (2014). *Audit Sektor Publik: Pemeriksaan Pertanggung Jawaban Pemerintah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fitria, A. N., & Ratnaningsih, R. (2022). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi STEI*, 05(02), 9–20. <https://stei.ac.id/ojsstei/index.php/AkuntansiSTEI/article/view/688>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, O., & Susilandari, C. (2023). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Beban Kerja Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Prosiding Working Papers Series In Management*, 15(02), 407–425. <https://doi.org/10.25170/wpm.v15i2.5044>
- Indrawati, L., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh Skeptisme Profesional,

- Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 393–402.
- Ira, N., & Nofryanti. (2016). Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 958–980. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA/article/view/184>
- Junyiwanti, M., Amiruddin, & Usman, A. (2022). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Pengalaman Auditor, dan Risiko Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 74–84. <https://doi.org/10.31599/jiam.v18i2.1610>
- Jusup, A. H. (2014). *Auditing: Pengauditan Berbasis ISA*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN.
- Kristian, M. (2018). Pengaruh Independensi Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Professional Judgement Auditor Terhadap Kinerja Auditor Pada Akuntan Publik Di Jakarta dan Tangerang. *Jurnal STEI Ekonomi*, 27(02), 208–232.
- Laksita, A. D., & Sukirno, S. (2019). Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, Dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 31–46. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24497>
- Meriayusti, A., & Yuliati, A. (2023). Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada KAP di Surabaya. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(1), 537–546.
- Murti, G. T., & Firmansyah, I. (2017). Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *ASET: Jurnal Akuntansi Riset*, 9(2), 105–118.
- Pramawastika, E., & Primasari, N. H. (2023). Analisis Determinan Yang Memengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Akuntansiku*, 2(1), 28–39. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v2i1.1361>
- Prasetya, A., Afrizal, & Putra, W. E. (2023). Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening Hubungan Kompetensi Auditor, Tekanan Waktu Dan Keahlian Forensik Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 249–272. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.16913>
- Rafnes, M., & Primasari, N. H. (2020). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 16–31.
- Rahmawati, & Usman, H. (2014). Pengaruh Beban Kerja Dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 15(1), 69–76.
- Rakhmadhani, V., & Napisah, L. S. (2020). Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Fraud (Studi pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat).

Riset Akuntansi Dan Perbankan,
14(1), 241–253.
<http://ojs.ekuitas.ac.id/index.php/jrap/articel/view/275>

- Romadon, A. S., & Fridatien, E. (2019). Analisis Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Mediasi Pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang. *Majalah Ilmiah Solusi*, 17(4), 63–84.
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal AKuntansi Bisnis*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suryanto, T., & Saputro, A. D. (2016). *Konsep Pencegahan Kecurangan (Fraud) Akuntansi Dalam Prespektif Islam*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Syarifudin, A. (2014). Pengaruh Kompetensi SDM dan Peran Audit Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah dengan Variabel Intervening Sistem Pengendalian Internal Pemerintah Pemkab Kebumen. *Jurnal Fokus Bisnis*, 14(02), 26–44.
- Yunawati, S. (2018). Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Rokan Hulu. *Cano Ekonomos*, 7(2), 1–8.